

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Menggunakan Leaflet terhadap Pengetahuan Tinea Versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim Tahun 2023

Rina Aslamia

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al – Ma' Arif Baturaja

Korespondensi penulis: rinaaslamia@gmail.com

Sabtian Sarwoko

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al – Ma' Arif Baturaja

Fera Meliyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al – Ma' Arif Baturaja

Alamat: Jl. Dr. Mohammad Hatta No.687-B/C, Sukaraya, Baturaja Timur, Kab. Ogan Komering Ulu, Sumsel

Abstract. *Introduction: Tinea versicolor is a skin disorder caused by Malassezia furfur infection in the form of a chronic superficial fungal infection. Tinea versicolor is endemic which is widely found globally in developed and developing countries with tropical and subtropical climates and can attack people regardless of certain age groups. Objective: To determine the effect of health education using leaflets on knowledge of Tinea versicolor at SMA N 1 Semende, Muara Enim Regency in 2023 Methods: The research design used was a quasi-experimental pre-test and posttest. The population in this study were 177 students in class X SMA N 1 Semende, Muara Enim Regency. The sample in this study used the Accidental Sampling technique. Results: From the results of the analysis, the average value after the post test was 11,80 \geq the pre test value was 8,90. The results of bivariate analysis obtained a p value of 0.000. This means that there is a difference in the average value of students before and after counseling. Conclusion: There is an effect of health education using leaflets on Tinea versicolor knowledge at SMA N 1 Semende, Muara Enim Regency in 2023 with the results of the paired t test statistic of 0.000.*

Keywords: health education, leaflets, tinea versicolor

Abstrak. *Pendahuluan: Tinea versicolor merupakan gangguan kulit akibat infeksi Malassezia furfur berupa infeksi jamur superfisial kronik. Tinea versicolor merupakan endemik yang banyak terdapat secara global di negara maju dan berkembang yang beriklim tropis dan subtropik dan dapat menyerang masyarakat tanpa memandang golongan umur tertentu. Tujuan: Diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan Tinea versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim tahun 2023. Metode: Rancangan penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen Pre Test dan Post Test. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/I kelas X SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim berjumlah 177 siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling. Hasil: Dari hasil analisis Nilai rata-rata setelah post test 11,80 \geq nilai pre test 8,90. Hasil analisis bivariat di peroleh p value 0,000. Artinya ada perbedaan rerata nilai siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Kesimpulan: Ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan Tinea versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim tahun 2023 dengan hasil statistic paired t test 0,000.*

Kata kunci: penyuluhan kesehatan, leaflet, tinea versicolor

LATAR BELAKANG

Penyakit yang di sebabkan oleh jamur disebut dengan Tinea versicolor merupakan mikosis superfisial golongan nondermatofitosis. Tinea versicolor bersifat ringan kronik pada stratum korneum yang disebabkan oleh *Malassezia globosa*, *M restricta*, dan anggota kompleks *M fufur* lainnya (Mulyati dkk., 2020).

Tinea vesicolor merupakan gangguan kulit akibat infeksi *Malassezia furfur* berupa infeksi jamur superfisial kronik, yang bersifat lipofilik dimorfik biasanya tidak memberikan keluhan subyektif, keluhan biasanya hanya gatal ringan pada saat berkeringat. Penyakit ini pertama kali dilaporkan oleh Eichstedt pada tahun 1846. *Malassezia furfur* pertama kali ditemukan pada kulit pasien tinea versikolor oleh Robin pada tahun 1853. Pada tahun 1874 Malassez menemukan sekeliling dan bentuk sel-sel pada stratum korneum penderita. Bailon menamai jamur tersebut *Malassezia furfur* untuk menghormati Malassez (Dewi dkk, 2021).

Tinea versicolor merupakan endemik yang banyak terdapat secara global di negara maju dan berkembang yang beriklim tropis dan subtropik dan dapat menyerang masyarakat tanpa memandang golongan umur tertentu. Dari segi usia yakni usia 16-40 tahun. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, walaupun pernah dilaporkan penderita yang tersering menderita berusia 20-30 tahun dengan perbandingan 1.09% pria dan 0,6% wanita. Secara global penyakit Tinea versicolor mempengaruhi 230 juta orang pada 2018 atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi penyakit Tinea versicolor di dominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15-19 tahun. Di Inggris dan Amerika Serikat, didominasi kelompok anak-anak yaitu sekitar 20% dan 10,7% dari jumlah penduduk sedangkan kelompok dewasa di Amerika Serikat sekitar 17,8% juta (10%) orang (WHO, 2019).

Di Indonesia belum ada angka yang pasti mengenai terjadinya infeksi Tinea versicolor, penyakit kulit berada dalam peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak dalam pencatatan kunjungan rawat jalan pada rumah sakit di Indonesia, dengan jumlah kasus baru tercatat sebesar 122.076 kasus, di mana infeksi jamur termasuk dalam sepuluh besar dari penyebab penyakit kulit. Insidensi Tinea versicolor yang akurat di Indonesia belum ada hanya diperkirakan 50% dari populasi di negara tropis terkena penyakit ini. Tinea versicolor menginfeksi 20-25% penduduk dunia, lebih sering di area dengan kelembapan dan temperatur cukup tinggi. Di kota Semarang 2,93% dan Padang 27,6%.

Penyakit infeksi kulit di kota Pontianak hingga 2020 sebanyak 32.7% kasus dari 23 puskesmas (Kemenkes RI, 2021).

Anak sekolah dan remaja merupakan yang paling sering terinfeksi. Puskesmas Muara Enim terdapat 38 sekolah dasar dimana SMA N 1 Semende berdasarkan studi lapangan didapatkan 7 dari 15 siswa terinfeksi Tinea versikolor. Berdasarkan data UKS SMA N 1 Semende sebanyak 30,4%. Siswa yang mempunyai penyakit panu karena masih belum mengerti tentang cara pencegahan penularan penyakit kulit (panu), seperti masih saling tukar dan pinjam baju olahraga, menggunakan handuk secara bersamaan dan terlalu lama terpapar matahari sehingga muncul keringat. Sebagian juga siswa yang ngekost sering saling pinjam handuk dan baju (Profil SMA N 1 Semende, 2023).

Infeksi Tinea versicolor dapat terjadi dari berbagai faktor misalnya dari higiene yang kurang dan lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan seseorang terinfeksi Tinea versicolor. Tinea versicolor dapat menyebar akibat banyak faktor risiko seperti kelembaban, kecenderungan genetik, dan faktor-faktor imunologi serta tingkat kebersihan diri yang kurang baik sehingga kulit mudah dimasuki oleh *Malassezia*. Upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dipilih dengan penyuluhan sebagai intervensi karena menjadi bagian dari pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Amalia dkk., 2019).

Meningkatnya status pendidikan dapat terkait dengan peningkatan dalam tingkat pengetahuan dan sikap. Edukasi dapat membantu mengurangi kesalahpahaman yang timbul akibat kepercayaan tradisional yang kurang tepat mengenai lesi hipopigmentasi pada kulit seperti Tinea versicolor. Pengetahuan dan kepercayaan individu mengenai Tinea versicolor dapat berasal dari anggota keluarga, teman di sekolah atau di lingkungan lainnya. Individu yang berada dalam lingkup pergaulan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mungkin untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan berpikir lebih kritis mengenai berbagai topik sehingga individu tersebut, sehingga lebih mungkin untuk memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Atzmardina dkk, 2022).

Penggunaan media dalam penyuluhan kesehatan langsung dan melalui media massa harus mempertimbangkan usia dan minat peserta. Media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan dapat menggunakan media power point, flip chart, media audio visual, koran, majalah, televisi, radio, dan media lainnya (Haryani dkk., 2016).

Leaflet digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah, misalnya tentang pencegahan penyakit Tinea versicolor, dan lain-lain. Isi harus bisa ditangkap dengan sekali baca. Leaflet dapat diberikan atau disebar pada saat pertemuan-pertemuan dilakukan seperti pertemuan Focus Group Discussion (FGD), pertemuan posyandu, 5kunjungan rumah, dan lain-lain Penggunaan leaflet saat penyuluhan karena memudahkan penyuluh saat memberikan materi dapat disimpan lama, mudah dibawa kemana-kemana dan Isi dapat dicetak kembali dan dapat sebagai bahan diskusi (Waryana, 2018). Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan Tinea versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim tahun 2023“

KAJIAN TEORITIS

A. Definisi

Tinea versicolor yang disebabkan *Malassezia furfur* Robin (Baillon 2017) adalah penyakit jamur superfisial yang berupa bercak berskuama halus yang bewarna putih sampai coklat hitam, terutama meliputi badan dan kadang-kadang menyerang ketiak, lipat paha, lengan, tungkai atas, leher muka dan kulit kepala yang berambut (Nurrarif & Kusuma, 2019)

Tinea vesicolor merupakan gangguan kulit akibat infeksi *Malasezia furfur* berupa infeksi jamur superfisial kronik, yang bersifat lipofilik dimorfik biasanya tidak memberikan keluhan subyektif, keluhan biasanya hanya gatal ringan pada saat berkeringat (Dewi dan Marganegara, 2021).

Tinea versicolor merupakan salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Penyakit panau ditandai oleh bercak yang terdapat pada kulit disertai rasa gatal pada saat berkeringat. Bercakbercak ini bisa berwarna putih, coklat atau merah tergantung kepada warna kulit penderita. Beda halnya dengan jerawat yang terlihat menonjol di kulit, panu

justru tidak menonjol dan biasanya akan terasa gatal apalagi bila terkena keringat (Muttaqin, 2020).

Tinea versicolor atau dikenal sebagai panu, merupakan penyakit infeksi jamur pada kulit yang disebabkan oleh jamur spesies *Malassezia*. Tinea versicolor telah menginfeksi 20-25% dari penduduk dunia. Tinea versicolor lebih sering terjadi pada area dengan kelembaban dan temperatur yang cukup tinggi (Riska Nazaria, 2017)

B. Patofisiologi

Tinea versicolor disebabkan oleh organisme dimorfik, lipofilik yaitu *Malassezia furfur*, yang dibiakkan hanya pada media kaya asam lemak rantai C12-C14. *Pityrosporon orbiculare*, *pityrosporon ovale*, dan *Malassezia furfur* merupakan sinonim dari *M. Furfur*. *M. Furfur* merupakan flora normal kutaneus manusia., dan ditemukan pada 18% bayi dan 90-100% dewasa (Nurrarif & Kusuma, 2019).

Spesies *Malassezia* dapat ditemukan pada kulit yang sehat sebagai flora normal. Akan tetapi organisme ini juga merupakan patogen oportunistik. Pada penderita dengan manifestasi klinis, organisme ini ditemukan dalam bentuk yeast dan filamentosa (hifa). Faktor yang dapat menyebabkan perubahan dari bentuk yeast yang saprofit menjadi bentuk miselium yang patogen adalah adanya predisposisi genetik, lingkungan hangat dan lembab, produksi sebum dan keringat berlebih, penggunaan kontrasepsi oral, keadaan immunosupresi, hiperhidrosis, malnutrisi, dan penyakit Cushing. Human peptide cathelicidin LL-37 berperan pada pertahanan kulit melawan organisme tersebut (Muttaqin, 2020).

Pada pasien dengan stadium klinis jamur tersebut dapat ditemukan dalam bentuk spora dan dalam bentuk filamen (hifa). Faktor-faktor yang menyebabkan berkembang menjadi parasit sebagai berikut:

1. Endogen: kulit berminyak, hiperhidrosis, genetika, imunodefisiensi, sindrom Cushing, malnutrisi
2. Eksogen: kelembaban dan suhu tinggi, higiene, oklusi pakaian, penggunaan emolien yang berminyak

Beberapa faktor menyumbang peranan penting dalam perkembangan dan manifestasi klinik. Lemak kulit memiliki pengaruh, *pityrosporum* merupakan jamur yang lipofilik dan bergantung kepada lemak sehingga memiliki kaitan erat dengan dengan trigliserida dan asam lemak yang diproduksi oleh kelenjar sebacea. Ketergantungan

terhadap lemak menjelaskan memiliki predileksi pada kulit secara fisiologik kaya akan kelenjar sebacea, dan tidak muncul pada tangan dan tapak kaki. Anak-anak dan orang tua karena kulit mereka rendah akan konsentrasi lemak, berbeda dengan orang muda. Sekresi keringat, pada daerah tropikal endemik, suhu akan mengakibatkan peningkatan sekresi keringat yang mempengaruhi komposisi lapisan lemak kulit dan berhubungan dengan inisiasi (Nurrarif & Kusuma, 2019)

Proses depigmentasi kulit bersifat subyektif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, ras, paparan matahari, inflamasi kulit dan efek langsung Pityrosporum pada melanocytes. Studi histologi, menunjukkan kehadiran sejumlah melanocytes pada daerah noda lesi degeneratif. Hal ini memberikan petunjuk terjadinya penurunan produksi melanin, penghambatan transfer melanin pada keratinocytes, kedua hal tersebut menimbulkan kekurangan melanin pada kulit. Pendapat lain bahwa lesi hipopigmentasi terjadi karena mekanisme penyaringan sinar matahari oleh jamur, sehingga lesi kulit menjadi lebih terang dibanding dengan kulit sekitar lesi yang lebih gelap. Namun pendapat ini kurang tepat untuk menjelaskan hipopigmentasi pada Tinea versicolor karena beberapa kasus hipopigmentasi pada Tinea versicolor tanpa terpapar oleh sinar matahari (Nurrarif & Kusuma, 2019).

Menurut Crowe terdapat dua hal yang menyebabkan terjadinya hiperpigmentasi yaitu peningkatan ketebalan lapisan keratin dan peningkatan produksi pigmen akibat stimulus sel radang terhadap melanosit. Kerusakan yang lama pada melanosit karena berbagai mekanisme tersebut dapat menjelaskan mengapa lesi hipopigmentasi menetap dalam beberapa bulan bahkan tahun. Malassezia menghasilkan pityriarubin, merupakan indol alkaloid merah yang dapat menghambat respiratori netrofil secara in vitro dan menghambat 5-lipooksigenase yang merupakan salah satu enzim pada produksi mediator inflamasi. Spesies Malassezia memiliki kemampuan dalam mengatur sistem imun, hal ini menjelaskan bagaimana Malassezia mampu tumbuh pada individu yang sehat sebagai flora normal kulit dan menjelaskan sedikitnya inflamasi kulit pada PV (Dian, 2019).

C. Leaflet

Leaflet adalah selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat singkat, padat, mudah dimengerti, dan gambargambar yang sederhana. Leaflet atau sering juga disebut pamflet merupakan selebaran kertas yang berisi tulisan cetak tentang suatu masalah khusus untuk sasaran dan tujuan tertentu. Ukuran leaflet 29 biasanya 20 x 30 cm

yang berisi tulisan 200 – 400 kata. Ada beberapa leaflet yang disajikan secara berlipat. Leaflet digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah, misalnya deskripsi pengolahan air ditingkat rumah tangga, deskripsi tentang diare serta pencegahannya, dan lain-lain. Isi harus bisa ditangkap dengan sekali baca. Leaflet dapat diberikan atau disebar pada saat pertemuan-pertemuan dilakukan seperti pertemuan Focus Group Discussion (FGD), pertemuan posyandu, kunjungan rumah, dan lain-lain. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat leaflet (Waryana, 2018):

1. Tentukan kelompok sasaran yang ingin dicapai.
2. Tuliskan apa tujuannya.
3. Tentukan isi singkat hal-hal yang mau ditulis dalam leaflet.
4. Kumpulan tentang subjek yang akan disampaikan.
5. Buat garis-garis besar cara penyajian pesan, termasuk di dalamnya bagaimana bentuk tulisan gambar serta tata letaknya.
6. Buat konsepnya. Konsep dites terlebih dahulu pada kelompok sasaran yang hampir sama dengan kelompok sasaran, perbaiki konsep, dan buat ilustrasi yang sesuai dengan isi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan Quasi Eksperimen Pre Test dan Post Test. Penelitian ini dimulai pada bulan April – Juli 2023 di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim. Variabel indeviden dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan variable devenden adalah media leaflet. Populasi Sebanyak 177 responden dan pengambilan sampel ini menggunakan tehnik Accidental Sampling sebanyak 30 Responden. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan lembar observasi sebagai alat ukurnya. Data yang diolah dengan analisa univariat dan bivariat, dengan menggunakan Paired t test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Siswa berdasarkan Jenis Kelamin di SMA N 1 Semende Kab. Muara Enim Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Total	30	100,0

Dari tabel 1 dapat dilihat jenis kelamin responden Laki-laki dengan jumlah 13 (43,3%) dan jenis kelamin responden perempuan jumlah 17 (56,7%) siswa.

Tabel 2 Karakteristik Siswa berdasarkan Umur di SMA N 1 Semende Kab. Muara Enim Tahun 2023

Umur	n	%
15	17	56,7
16	13	43,3
Total	30	100,0

Dari tabel 2 dapat dilihat berdasarkan umur siswa 15 tahun dengan jumlah 17 (56,7%) dan umur siswa 16 tahun dengan jumlah 13 (43,3%) siswa.

Tabel 3 Karakteristik Siswa berdasarkan tinggi badan di SMA N 1 Semende Kab. Muara Enim Tahun 2023

Tinggi Badan (cm)	n	%
140	4	13,3
145	2	6,7
150	5	16,7
155	7	23,3
160	8	26,7
165	2	6,7
170	2	6,7
Total	30	100,0

Dari tabel 3 dapat dilihat tinggi badan responden paling banyak antara 160cm dengan jumlah 8 (26,7%) dan tinggi badan responden paling sedikit 145cm, 165cm dan 170cm dengan jumlah 2 (6,7%) siswa.

Tabel 4 Karakteristik Siswa berdasarkan berat badan di SMA N 1 Semende Kab. Muara Enim Tahun 2023

Berat Badan (Kg)	n	%
43	1	3,3
45	5	16,7
50	7	23,3
55	4	13,3
58	3	10,0
60	4	13,3
65	4	13,3
70	2	6,7
Total	30	100,0

Dari tabel 4 dapat dilihat berat badan responden paling banyak yaitu 50 kg dengan jumlah 7 (23,3%) dan berat badan responden paling sedikit 43 kg dengan jumlah 1 (3,3%).

Tabel 5 Hasil Nilai pengetahuan siswa sebelum penyuluhan kesehatan tentang *Tinea versicolor* di SMAN 1 Semende Kab. Muara Enim Tahun 2023

Nilai	n	%
5	1	3,3
6	3	10,0
7	5	16,7
8	4	13,3
9	6	20,0
10	5	16,7
11	1	3,3
13	4	13,3
14	1	3,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan, nilai tertinggi yang didapat adalah 14 dan nilai terendah adalah 5.

Tabel 6 Hasil Nilai pengetahuan siswa setelah penyuluhan kesehatan tentang Tinea versicolor di SMAN 1 Semende Kab. Muara Enim Tahun 2023

Nilai	n	%
8	3	10,0
9	3	6,7
10	4	13,3
11	3	10,0
12	6	20,0
13	5	16,7
14	4	13,3
15	2	6,7
16	1	3,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan, nilai tertinggi yang didapat adalah 16 dan nilai terendah adalah 8

Tabel 7 Hasil Analisis pengaruh penyuluhan kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan Tinea versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim tahun 2023

Pengetahuan	Mean	SD	p	n
pretest	8,90	2,171	0,000	30
posttest	11,80	2,188		

Berdasarkan tabel 7 diketahui Nilai mean atau nilai rata-rata pengetahuan post test 11,80 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean atau nilai rata-rata pengetahuan pre test 8,90 dan nilai Std. Deviation pengetahuan post test 2,188 lebih besar dibandingkan dengan nilai Std. Deviation pengetahuan pre test 2,188. Terlihat nilai mean atau nilai rata-rata perbedaan antara pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan adalah 2,9. Hasil uji statistik paired t test didapatkan p value 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan Tinea versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim tahun 2023.

Menurut penelitian Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan salah satunya adalah faktor pemudah (predisposing faktor), faktor ini mencakup pengetahuan, umur, pendidikan, sikap, keyakinan, dengan kata lain semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula perilaku seseorang untuk meningkatkan tahap kesehatannya. Penyuluhan kesehatan adalah penambahan

pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individual, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup. Penyuluhan dapat di sampaikan secara langsung yaitu dengan secara verbal sehingga mendapatkan hasil 10% dari melihat, 20% hanya mendengar, 50% dari mendengar dan melihat, 80% dengan mengucapkan dan 90% dari mengucapkan hingga di praktekkan apa yang sudah di berikan oleh penyuluh (Notoatmodjo, S., 2018).

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan leaflet sebagai edukasi yang memuat penjelasan mengenai Tinea versikolor secara umum, faktor risiko, pencegahan, serta pengobatan yang tepat. Sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan pre-test dan post-test berupa kuesioner yang harus diisi para responden penelitian. Post-test dilakukan 1 jam setelah diberikannya penyuluhan yang disebut sebagai immediate post-test yaitu post-test yang diukur langsung setelah program atau intervensi (dalam hal ini penyuluhan) selesai (Amalia dkk, 2019).

Upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dipilih dengan penyuluhan sebagai intervensi karena menjadi bagian dari pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Amalia dkk 2019).

Hasil penelitian (Amalia dkk 2019) uji wilcoxon menunjukkan perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Terdapat total 76 subjek penelitian yang mengikuti pre-test dan post test dan diketahui 73 orang dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan lebih baik setelah penyuluhan, 2 orang memiliki pengetahuan yang tetap, dan didapatkan 1 orang dengan pengetahuan lebih rendah dari sebelumnya. Nilai signficancy yang diperoleh dari uji wilcoxon adalah 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan “terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan subjek penelitian sebelum dan sesudah penyuluhan”.

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan tingkat pengetahuan Tinea versicolor yang tinggi seperti pada studi ini juga menemukan hal serupa, di mana hanya 17,6% dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai Tinea versikolor yang tergolong kurang juga menunjukkan hal serupa, hampir 60% responden (110 dari

184) studi tersebut memiliki pengetahuan tentang *Tinea versicolor* yang masuk dalam kategori baik. Beberapa alasan yang mungkin dapat mendasari tingginya tingkat pengetahuan mengenai *Tinea versicolor* ialah *Tinea versicolor* mudah dikenali sehingga memudahkan untuk mencari informasi mengenai kondisi tersebut (Atzmardina & Sunardi, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting dilakukannya penyuluhan tentang pengetahuan *Tinea versicolor* untuk membentuk perilaku remaja dalam melakukan pencegahan kesehatan kulit. Berdasarkan survey awal sudah pernah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan penularan *Tinea versicolor* tetapi sudah 2 tahun yang lalu. Peneliti melakukan penyuluhan pada siswa siswi dengan mengisi angket penyuluhan sebelum dan sesudah. Dimana hasil angket sebelum penyuluhan didapatkan nilai mean 8,90 lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean 11,80 setelah dilakukan penyuluhan. Peneliti memberikan sebuah apresiasi kepada siswa-siswi untuk menarik perhatian saat berlangsungnya penyuluhan dan peneliti juga memberikan hadiah untuk siswa-siswi yang mendapatkan hasil nilai tertinggi dari pengisian angket.

Maka dari itu, diharapkan untuk selanjutnya penyuluhan menggunakan leaflet lebih diperbanyak lagi gambar-gambar sehingga membuat siswa menjadi tertarik untuk membacanya dan bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan program kerja salah satu penyuluhan ke siswa SMA tentang pengetahuan *Tinea versicolor* dan cara pencegahannya pada remaja. Selain itu, jawaban dari angket yang telah disebarakan dilihat bahwa sebagian besar responden salah dalam menjawab soal no.11 (Saling pinjam baju dapat menularkan panu dengan pengidap penyakit panu) dan no. 15 (Dengan menggosok badan menggunakan sisir pada panu dapat menular ke tempat-tempat lainnya). Hal ini berhubungan dengan akibat dari kejadian *Tinea versicolor*.

Oleh karena itu, Para petugas kesehatan agar bisa bekerjasama dan lebih mengaktifkan kembali UKS yang ada di sekolah dalam pelaksanaan dan tetap memantau pengetahuan siswa-siswi dalam menerapkan kesehatan, menghindari perilaku yang buruk. Untuk peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian yang tidak hanya melibatkan pengetahuan saja, karena pengetahuan hanya salah satu faktor penentu terbentuknya persepsi dan sikap. Sehingga perlu adanya penelitian yang melibatkan variabel lain misalnya penyuluhan menggunakan media audio video serta dapat menampilkan video-video yang menarik yang dapat menarik perhatian siswa –siswi saat sedang penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dari 30 responden didapatkan nilai rata-rata Pengetahuan Siswa Sebelum Kesehatan Tentang Tinea versicolor (pre test) 8,90. Dari 30 responden didapatkan nilai rata-rata Pengetahuan Siswa Setelah Kesehatan Tentang Tinea versicolor (post test) 11,80. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan Tinea versicolor di SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim tahun 2023 dengan hasil statistic Paired t test 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih pada kepala Sekolah SMA N 1 Semende Kabupaten Muara Enim.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N. H. F., Mustikaningsih, R., & Fitriangga, A. (2019). Efektifitas Penyuluhan dengan Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Tinea Versikolor. *Jurnal Cerebellum.*, Volume 5. .
- Atzmardina, Z., & Sunardi, C. P. (2022). Pengetahuan, sikap dan perilaku pelajar SMAN 4 Sukabumi terkait pencegahan penyakit akibat Tinea versikolor. *Tarumanagara Medical Journal*, Vol. 4, No.
- Dewi, D. A. P., & Marganegara, E. (2021). Pengobatan Infeksi Fungal Tinea Versicolor (Panu). *Majority*, Volume 5 .
- Diani. (2019). Hubungan pengetahuan penularan dan pencegahan pada siswa santri di pondok pesantren Boyolali. *Jurnal Kes* Vo. 2 No. 1 , 789.
- Haryani, S., Sahar, J., & Sukihananto. (2016). Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Cetak Berpengaruh Terhadap Perawatan Hipertensi Pada Usia Dewasa Di Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 19 (pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203).
- Mulyati, Latifah, I., & Utama, A. P. (2020). Hubungan Kebersihan Diri Terhadap Kejadian Tinea Versikolor Pada Santri Di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. *Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, Vol.6 No.2(p-ISSN: 2088-5687 e-ISSN: 2745-6099).
- Muttaqin,A. (2020). Pengantar Asuhan Keperawatn klien dengan gangguan sistem integumen. Jakarta:Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (eds revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (eds revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurrarif. (2019). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa medis dan Nanda Nic-Noc*. jogjakarta: Mediaction Publishing Jogjakarta.
- Riska, N. (2017). Hubungan Pengetahuan mengenai Pityriasis Versicolor daPHBS dan Kejadian Tinea versicolor pada Santri Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren. *Jurnal Cerebellum*. Volume 3. Nomor 4.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALF.
- Waryana. (2018). *Media cetak leaflet*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Zahra, M., Subchan, P., &
- Widodo, A. (2019). Pengaruh Perilaku Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Pitiriasis Versikolor Di Panti Asuhan Darul Yatim Demak. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Volume 8, (ISSN Online : 2540-8844)